TRADISI *HAROA* MASYARAKAT ISLAM BUTON SEBAGAI MEDIA RESOLUSI KONFLIK DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN UMAT SEKALIGUS MEDIA INTEGRASI ANTARA SUKU BANGSA

Mahrudin

ABSTRACT

The study was conducted to explore the existence of a tradition in the district haroa Buton, Southeast Sulawesi. Haroa tradition is passed down from generation to generation and has been going on since long. Haroa tradition allegedly can build and maintain relationship within and between people. Haroa tradition into the event / celebration together can be a means of conflict resolution as well as integration of the several tribes in the island of Buton and its surroundings. Haroa is a ritual celebration of the tradition of welcoming the holy days of Islam. This study used qualitative methods with an ethnographic approach. The results showed that: the implementation of haroa tradition held in the homes of people who followed all the family members and neighbors were invited. They sat gathered in one room, and in the middle there is a tray that contains the cookies such as onde-onde, bowsprit (cucuru), muffins, baruasa (rice cakes), ngkaowi-OWI (fried potatoes), and sanggara (fried banana). All around the cake plate containing rice and topped with a fried egg. Events like this could actually increase the intimacy between fellow citizens so they can connect the broken relationship conflict. Haroa tradition that begins with praying together, shake hands and greet followed by a meal together is also commonly attended by invitation toulan not just a companion, but also attended by the nearest neighbors and distant neighbors from different ethnic groups. Furthest neighbors are present not only the Muslim community alone, but attended a non-Muslim societies such as China ethnic Chinese, ethnic Balinese Hindus, Christians, and others whose existence is quite diverse in Buton Islamic society.

Keywords: *Haroa, conflict resolution, Integration, Peace people, Buton Islamic.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kanyataan dalam kehidupan manusia yang tidak terhindarkan adalah seringnya terjadi konflik, sebab konflik sifatnya laten dan selalu berpeluang untuk terjadi. Dewasa ini dalam kehidupan manusia konflik sangat mudah dilihat dan didengar, baik itu dilingkungan sendiri maupun terjadi ditempat yang lain, bahkan di media baik yang cetak maupun yang elektronik banyak menyajikan pertikaian yang terjadi, di bumi pertiwi ini. Di Ambon, Kalimantan dan Poso terjadi konflik besar yang menelan korban harta dan korban jiwa. Pertentangan antara etnik, agama dan kepentingan sering menjadi penyebab utama terjadinya konflik. Konflik dalam proses interaksi sosial merupakan realitas dalam kehidupan manusia. Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, sebab konflik dapat terjadi pada level individu, sosial maupun ditingkat elit bangsa ini. Fenomena sehari-hari sering memperlihatkan bahwa konflik dapat saja dengan mudah terjadi, kadang penyebabnya sangat tidak mendasar bahkan sangat "sepele". Inilah yang selalu membuat para peneliti untuk mengkaji secara mendalam kenapa konflik dalam kehidupan manusia yang selalu hadir ditengah-tengah porses interaksi manusia.

Konflik yang mengarah kepada kekerasan merupakan salah satu indikasi masyarakat sedang "sakit" dimana faktor non adaptive lebih berkembang dari faktor adaptive. Dalam kondisi demikian, masyarakat dilanda krisis nilai dan norma sosial. Sebagian dari nilai-nilai sosial yang sejak lama disosialisasikan tidak lagi dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan interaksi sosial. Disamping itu, norma-norma sosial yang ada juga tidak mampu mengendalikan arah perilaku anggota masyarakat. Hal ini terjadi karena kekecewaan yang amat hebat karena berbagai harapan masyarakat, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, politik, maupun kultural, tidak terpenuhi[543].

Dalam rangka meredam konflik yang disebabkan oleh kekecewaan karena berbagai harapan masyarakat yang berkaitan dengan kultural maka di Buton sejak masa kesultanan sampai sekarang telah melakukan tradisi *haroa*. Tradisi *haroa* ini ternyata dipandang efektif sebagai media resolusi konflik dalam menciptakan perdamaian umat sekaligus media integrasi antar suku yang berada di Kabupaten Buton. Hal ini dapat dilihat dari keakraban dan silaturahmi antar keluarga dan tetangga yang beda suku bisa cerita-cerita bareng dan saling berbagi pengalaman jika tradisi *haroa* dilaksanakan.

Menariknya, tradisi *haroa* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Islam Buton ini diadakan pada hari-hari besar islam dan dilaksanakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah dan tetangga yang berbeda suku maupun yang berbeda agama duduk mengumpul di satu ruangan, dan di tengahnya ada nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur *(cucuru), bolu, baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi

[543] Sunyoto Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: pustaka Pelajar. Hal 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goreng), dan *sanggara (*pisang goreng). Semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng. Acara seperti ini ternyata bisa menambah keakraban antar sesama warga sehingga bisa menyambung silaturahmi yang putus akibat konflik.

B. LANDASAN KONSEPTUAL

Sebelum mengenal lebih jauh bagaimana tradisi haroa bisa menjadi media resolusi konflik, ada baiknya kia tinjau secara singkat tentang konsepsi Tradisi dan konflik.

1. Konsep Tradisi / Adat

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio,* ”diteruskan”) atau kebiasaan, dalam dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilkukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupam suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah[544].

Kata tradisi biasa juga disebut adat berasal dari bahasa Arab *’adat* yang berati kebiasaan dan diangap bersinonim dengan kata *’urf* yang berarti sesuatu yang sudah dikenal atau diterima secara umum di masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata adat didefenisikan dengan kebiasaan atau tradisi yang telah dilkukan sejak zaman dahulu kala. Menurut Levy R(1997:166),[545] adat biasanya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan para pendahulu. Adat juga terkadang merujuk pada perangkat hukum tersendiri, terpisah dari hukum islam, yang disebut hukum adat.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa adat adalah salah satu buah dari budaya manusia, yang mencakup saling hubungan rasa dan akhlak manusia, utamnya saling hubungan manusia dengan sesamanya baik yang bersifat perseorangan, kelompok, golongan, suku, bangsa dan antar bangsa, termasuk silang hubungan manusia itu sendiri dengan tuhannya, makhluk lainnya dan alam lingkungannya. Karenanya, adat istiadat mencakup nilai-nilai ritual dan nilai-nilai sosial yang bersifat absolut dan relatif, yang berlaku sehari-hari dan yang sewaktu-waktu, yang tertulis dan tidak tertulis.[546]

---

[544] Amirullah Syarbini. *Islam dan Kearifan Lokal.* Makalah yang dipresentasikan pada The 11TH Annual Conference on Islamic Studies. Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011. Hal. 171

[545] ibid

[546] Maia papara putra. 2000. Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakiki dalam lembaga Kitabullah. Yayasan A.U.A. Meningsing Pagi. Makassar. Hal 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya, sebagaian adat ada yang bersifat ritual, dan sebagian seremonial. Menurut Rippin A,[547] praktek ritual adat merupakan tambahan di luar Rukun Islam, yang dijalankan oleh kaum muslim sebagai syi'ar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagaian upacara adat tak dapat dipugkiri merupakan kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya, tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari dari Islam, tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu.

Di Buton, ritual adat yang salah satunya tradisi haroa dapat digunakan sebagai syi'ar islam karena tradisi haroa ini dapat menjadi media resolusi konflik dalam menciptakan perdamaian dan sekaligus sebagai media integrasi antar suku bangsa yang ada di Buton.

2. Konsep Konflik dan Penyelesaiannya

Konflik merupakan salah satu barometer penting dalam melihat dinamika suatu masyarakat. Konflik bagi sebagian besar masyarakat masih dianggap sebagai bentuk relasi yang bersifat negatif, destruktif, atau kontraproduktif, padahal dalam masyarakat yang berkembang ke arah penguatan *civil society,* konflik dalam masyarakat selalu dianggap sebagai bagian yang melekat dalam perkembangan masyarakat modern. Konflik antar kelompok dalam masyarakat dengan negara hendaknya dipahami sebagai suatu sinergi yang diperlukan bagi kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

"...ketahuilah, bahwa perang dan berbagai bentuk pertarungan selalu terjadi sejak Tuhan (Allah) menciptakan dunia. Asal perang adalah keinginan beberapa orang untuk membalas dendam terhadap orang lain. Apabila mereka saling berperang, lalu kedua golongan reda, satu diantaranya yang berkomfrontasi hendak membalas dendam terhadap lainnya, maka terjadilah perang, ini merupakan hal yang alami bagi umat manusia. Tak ada bangsa dan tak ada generasi yang bebas perang sebab balas dendam seperti itu seringkali karena cemburu dan iri hati, atau permusuhan, atau marah atas nama agamanya, atau marah atas nama kedaulatan serta berusaha untuk mendirirkan kerajaan / organisasi[548].

Berbicara mengenai konflik perspektif Ibnu Khaldun, ada tiga pilar utama yang harus mendapatkan perhatian yaitu: *pertama,* watak psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku, dan lainnya); *kedua,* adalah fenomena politik, yaitu

[547] Amirullah, ibid.
[548] Khaldun. 2000. *Muqadimah.* Jakarta:Pustaka Firdaus. Hal. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti, dan negara; dan *ketiga,* fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Konflik atau pertentangan kelas dapat berarti setiap pertentangan kelompok yang muncul dari dan dihubungkan dengan struktur wewenang perserikatan yang dikondisi secara memaksa. Pertentangan kelas adalah suatu kondisi yang diperlukan untuk memungkinkan berlangsungnya kehidupan itu sama sekali. Bagaimanapun juga saya mempunyai kesan bahwa kreativitas, penemuan baru, dan kemajuan dalam kehidupan individu, kelompoknya dan masyarakatnya disebabkan karena tersedianya pertentangan antara kelompok dan kelompok, individu dan individu, emosi dan emosi di dalam diri seseorang individu[549].

Dalam hal ini konflik selalu ada dalam setiap kehidupan manusia, selama manusia masih melakukan interaksi selama itu peluang konflik tetap terbuka untuk terjadi, yang menurut Winardi[550] bahwa:

Boleh dikata bahwa selama manusia hidup, senantiasa akan muncul berbagai macam konflik yang relatif mudah diatasi, ada pula konflik memerlukan waktu lama menyelesaikannya, tetapi ada pula konflik yang dari generasi satu ke genrasi berikutnya tidak terpecahkan atau tidak terselesaikan. Ada kalanya konflik tertentu berekskalasi hingga menjadi konflik terbuka, dan ada pula konflik yang makin lama makin mereda dengan berlangsungnya waktu, tidak mengherankan apabila banyak orang berpendapat bahwa konflik merupakan hal yang sulit dirumuskan, mengingat konflik muncul dalam bermacam-macam setting yang berbeda.

Selain itu menurut Tuhana T.A. (2000:2) menyatakan konflik menurut sosiologi dapat dipahami melalui teori konflik yang merupakan salah satu teori dalam paradigma fakta, yakni:

Sementara itu, dalam sosiolog, paradigma fakta sosial merupakan salah satu paradigma dalam sosiologi yang memahami bahwa manusia pada prinsipnya tunduk dan mengikuti fakta sosialnya. Dalam hal ini teori konflik merupakan antitesis dari teori-teori fungsionalisme struktural. Oleh sebab itu, maka preposisi yang dibangun bertentangan dengan proposisi dalam teori fungsionalisme struktural. Teori konflik sebenarnya barada dalam satu naungan paradigma dengan teori fungsionalisme struktural, tetapi keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Teori struktural

[549] Dahrendorf . 1986. Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, sebuah analisis konflik. Diterjemahkan oleh Ali Manda. Jakarta: Rajawali. Hal 258

[550] Winardi, 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju. hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsionalisme menilai bahwa fakta tau realita sosial adalah fungsional. Sementara teori konflik menyoroti bahwa fakta sosial merupakan wewenang dan posisi justru merupakan sumber pertentangan sosial.

Pendapat tentang konflik dalam proses interaksi manusia dan kehidupan manusia dikemukakan oleh Fisher[551] :

Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagai besar atau semua pihak yang terlibat.. karena itu konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan kita. Mulai tingkat mikro, antarpribadi, hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat, dan negara, semua bentuk hubungan manusia-sosial, ekonomi dan kekuasaan-mengalami pertumbuhan dan perubahan, dan konflik.

Selanjutnya Coser membedakan konflik menjadi dua yakni konflik yang realistik dan konflik yang tidak realistik. Konflik yang realistik berasal dari kekecewaan dari tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukkan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Coser mencontohkan para karyawan yang mogok menuntut perbaikan gaji, melawan manajemen sejauh manajemen berkuasa dalam hal kenaikan gaji, ini adalah bentuk konflik realitik, sedangkan konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan saingan yang antogonistik, tetapi dari kebutuhan untuk meredam ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.[552]

Penyelesaian konflik dalam kehidupan sosial manusia merupakan langkah yang harus dilakukan dalam meredam konflik agar tidak menimbulkan efek yang besar. Konflik senantiasa melekat pada situasi apapun, konflik dapat mejadi lebih baik dapat juga lebih memperburuk suasana, konflik dapat saja memisahkan, meretakkan hubungan yang telah ada, dapat pula sebaliknya, semua tergantung bagaimana konflik itu dimaknai. Konflik dapat bersifat positif apabila mampu mengelola, memenejemen dan menyelesaikan dengan baik dan benar. Secara umum penyelesaian konflik dalam masyarakat dengan melalui dua cara yaitu melalui pengadilan (*litigation process*) atau penyelesaian dengan menggunakan lembaga formal, dan penyelesaian konflik diluar pengadilan. Namun proses litigasi mendapat banyak protes oleh karena masalah keadilan yang harus diterima pada proses tersebut. Proses pengadilan bersifat "advesarial" atau berlangsung atas dasar saling permusuhan atau pertikaian antar pihak. Proses pengadilan selalu menghasilkan bentuk penyelesaian yang menempatkan salah

[551] Fisher, Simon, Dkk. 2001. *Mengelola Konflik. Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra. Hal. 4
[552] Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada. Hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pihak sebagai pemenang *(a winner*) dan pihak lain sebagai yang kalah *(a loser)*. Wijoyo[553]. Berdasarkan hal itu Hugh Miall[554] menawarkan bentuk penyelesaian konflik dengan Negosiasi, Mediasi, Konsoliasi, Memecahkan Masalah dan Rekonsiliasi, setiap bentuk penyelesaian konflik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana kita melihat jenis konfliknya dan jenis mana yang kita gunakan yang cocok dalam menyelesaikan konflik.

Selain model-model penyelesaian konflik yang sudah ada secara teoritis di atas, harus diingat juga bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan seperti inilah yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan.

Hal yang sangat tepat menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan adat lokal ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

C. SEKILAS TENTANG PROSES ISLAMISASI BUTON

Masuknya agama Islam di Sulawesi Tenggara, seperti dikepulauan buton dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat, India, dan kaum muslim kebangsaan Arab. Hal ini mengingat Buton adalah tempat yang strategis bagi masuk dan keluarnya arus perdagangan, baik dari pulau Jawa maupun Sulawesi Selatan menuju Maluku, maupun sebaliknya. Maka Buton sebagai pelabuhan tempat persinggahan dari Jawa kebelahan timur Indonesia, terutama Ke Maluku atau Ternate. Sejak tahun 1542 M (948 H) Buton merupakan satu-satunya kerajaan Islam yang resmi di Sulawesi Tenggara. Ini ditandai dengan terbangunnya system pemerintahan dengan system kesultanan[555].

---

[553] Wijoyo, Suparto. 1998. *Penyelesaian Sengketa Lingkungan*. Jakarta : Forum Kerja Sosial Budaya. Hal.87

[554] Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Wood House. 2000. Penerj. Tribudi Sastrio. *Resolusi Dalam Konflik Kontemporer : Menyelesaiakn, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras,* Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal. 31

[555] Muh. Abdullah, *Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan proses Islamisasi Buton Abad Ke-14 Hingga 16.* Naskah Buton, Naskah Dunia. Penerbit Respect. Bau-Bau. 2009. Hal 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya, Buton masih merupakan kerajaan yang penuh dengan nilai-nilai Hindu yang hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai Hinduistik secara perlahan hilang atau mengalami akulturasi dengan nilai-nilai agama islam yang datang kemudian. Namun pada saat syiar Islam tiba di Buton yang dibawah oleh Syekh Abdul Wahid pada abad ke-14, maka raja Buton yang (ke-6) yang bernama La Kilaponto masuk islam dan pemerintahannya pun beralih status menjadi kesultanan. Kendati Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, namun praktek-praktek pra-Islam masih juga hidup disebagian masyarakat Islam Buton. Misalnya, adanya falsafah social yang menguat yang disebut *Pobinci-Binciki Kuli,* artinya "masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri". Falsafah sosial orang Buton pra-Islam ini memiliki empat nilai yang islami sebagai berikut :

*Pomae-maek*a, yaitu saling menghargai, menyegani antara anggota masyarakat, seperti menjaga kehormatan dan martabat antara sesama anggota masyarakat;

Pomaa-maasiaka, artinya saling mengasihi dan menyayangi antara anggota masyarakat Buton;

Popia-piara, artinya nilai saling menjaga perasaan antara sesama anggota masyarakat;

Poangka-angkataka, artinya saling mengangkat derajat dan martabat antara sesam anggota masyarakat[556].

Dapat dimaklumi, mengapa umat islam sangat akomodatif dengan budaya pra-Islam. Disamping karena nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi juga karena masyarakat islam Buton hidup dalam kultur islam yang kooperatif. Di antaranya karena orang Islam Buton mengikuti paham keagamaan *ahlussunnah waljannaah*[557]. Paham ini dipeluk oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Secara historis, organisasi yang secara formal mencantumkan asasnya dalam AD/ART-nya adalah *Nahdatul Ulama* (NU). Karena itu wajar apabila masyarakat Buton banyak yang mengikuti paham NU, yang memang terkenal dalam sejarah Islam sebagai akomodatif dengan budaya local. Tradisi Buton lain yang telah ada sebelum datangnya agama islam adalah adanya upacara-upacara tradisional, seperti *pedole-dole,* yaitu upacara memberikan mantra kepada anak-anak agar jadi anak yang baik, *posuo,* usaha memingit seorang gadis bila telah memasuki usia remaja, *katingkaha,* yaitu upacara yang berhubungan dengan hasil bumi atau pertanian, *pakande kiwalu / pakande wurake,* yaitu upacara doa keselamatan bagi suatu keluarga agar tidak diganggu oleh makhluk halus sejenis jin, setan dan lainnya, dan upacara adat lainnya[558]. Sementara itu tradisi Buton setelah masuknya agama islam adalah adanya tradisi *haroa* yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Islam Buton.

---

[556] Moersidi. 1990. Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan sesudah Datangnya Agama Islam. Makalah Pada Kerukunan Mahasiswa Indonesia Buton
[557] Muh, Abdullah. Ibid.
[558] Ibid. hal 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. TRADISI HAROA MASYARAKAT ISLAM BUTON

Haroa adalah ritual perayaan hari besar Islam. Pelaksanaannya dilaksanakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah dan tetangga yang diundang baik yang berbeda suku maupun agama. Mereka duduk mengumpul di satu ruangan, dan di tengahnya ada nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur *(cucuru), bolu, baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan *sanggara (*pisang goreng). Semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng. Usai pembacaan doa, acara selanjutnya adalah makan-makan. Saya teringat antropolog Victor Turner yang mengatakan bahwa makna ritual adalah memperkokoh jaringan sosial di antara seluruh anggota masyarakat. Silaturahmi dengan tetangga, serta kian akrab dengan semua keluarga.[559] Dalam setahun, haroa bisa dilaksanakan selama beberapa kali, sesuai dengan hari besar yang dirayakan. Misalkan :

Pekandeana anana maelu, yaitu *haroa* yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram dirayakan oleh para sufi dengan tersedu-sedu. Pada hari ini, cucu Rasulullah, Hussein bin Ali, dibantai bersama seluruh keluarga dan pengikutnya. Makanya, di kalangan penganut ahlul bayt atau syiah, tanggal 10 Muharram senantiasa dirayakan agar menjadi pelajaran bagi generasi penerus. Ketika Hussein wafat, maka putranya Imam Ali Zainal Abidin (atau dalam sejarah dikenal sebagai Imam Sajjad karena saking seringnya bersujud) menjadi yatim. Dalam bahasa Buton, yatim disebut *maelu*. Demi memberi kekuatan bagi Imam Ali Zainal Abdiin agar tegar dalam meneruskan amanah Rasululah untuk menegakkan agama Islam, orang-orang Buton mengadakan haroa *pekandeana anana maelu* (makan-makannya anak yatim). Pelaksanaannya adalah dengan cara memanggil dua orang anak yatim berusia 4 sampai 7 tahun (sesuai umur Imam Ali). Kemudian dari kalangan keluarga yang melakukan upacara, secara bergiliran ikut menyuapi dua anak tersebut. Sesudahnya, mereka diberi uang sekedarnya. Tradisi ini merupakan tradisi sufistik yang kuat di masyarakat Buton yang sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam.

Haroana Maludu, yaitu haroa yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Lahirnya Muhammad adalah berita gembira yang menjadi berkah bagi semesta. Muhammad adalah representasi dari sosok yang membawa jalan terang bagi manusia. Untuk itu, kelahirannya dirayakan dengan *haroa* dan membaca doa syukur bersama-sama. Menurut adat Buton, *haroa* tersebut dibuka oleh sultan pada malam 12 hari bulan. Kemudian untuk kalangan masyarakat biasa memilih salah satu waktu antara 13 hari bulan sampai 29 hari bulan Rabiul Awal. Setelah itu ditutup oleh *Haroana Hukumu* pada 30 hari bulan Rabul Awal. Masyarakat

[559] La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari,* http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, diunduh pada tanggal 29 September 2012, sesuai pula dengan Wawancara Om Kandang, Tokoh Agama (Sara hukumu) pada masyarakat islam Buton yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankannya setiap tahun dengan membaca riwayat Nabi Muhammad. Kadangkala selesai *haroa*, dilanjutkan dengan lagu-lagu Maludu sampai selesai, yang biasanya dinyanyikan dari waktu malam sampai siang hari.

Haroana Rajabu, yaitu *haroa* yang dilakukan untuk memperingati para syuhada yang gugur di medan perang dalam memperjuangkan Islam bersama-sama Nabi Muhammad SAW. *Haroana Rajabu* dilakukan pada hari Jumat pertama di bulan Rajab dengan melakukan tahlilan serta berdoa semoga para syuhada tersebut diberi ganjaran yang setimpal oleh Allah.

Malona Bangua, yaitu *haroa* yang dilaksanakan pada hari pertama Ramadhan. Pada masa silam, hari pertama Ramadhan dimeriahkan dengan dentuman meriam. Kini, dentuman meriam itu sudah tidak terdengar. Masyarakat merayakannya dengan doa bersama di rumah serta membakar lilin di kuburan pada malam hari.

Qunua, yaitu upacara yang berkaitan dengan Nuzulul Qur'an (Qunut). Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan suci Ramadhan atau pada 15 malam puasa. Dulunya, masyarakat memeriahkannya dengan membawa makanan ke masjid keraton dan dimakan secara bersama-sama menjelang waktu sahur. *Qunua* dilakukan usai salat tarwih dan dirangkaian dengan sahur secara bersama-sama di dalam masjid.

Kadhiria, yaitu upacara yang berkaitan dengan turunnya Lailatul Qadr di bulan suci Ramadhan. Upacara ini tata pelaksanannya mirip dengan *Qunua*, yakni setelah salat Tarwih dirangkaikan dengan sahur secara bersama-sama di dalam masjid. Biasanya dilaksanakan pada 27 malam Ramadhan karena diyakini pada malam itulah turunnya Lailatul Qadr.

E. TRADISI HAROA SEBAGAI MEDIA RESOLUSI KONFLIK DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN UMAT ANTAR SUKU BANGSA DI BUTON

Fenomena konflik dimana saja dan kapan saja dapat terjadi, kadang manusia tidak pernah menduga atau pun meramalkannya konflik akan hadir dalam proses interaksi manusia, konflik bisa saja terjadi tanpa perencanaan atau dugaan terlebih dahulu, begitu pula akibat yang akan ditimbulkan terhadap konflik manusia tidak dapat menduganya. Untuk menghindari agar konflik tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan dan dapat merugikan baik kerugian harta benda maupun korban jiwa, maka konflik segera diselesaikan. Langkah penyelesaian atas konflik yang terjadi merupakan antisipasi agar konflik tidak meluas dan menimbulkan akibat buruk didalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi konflik selalu ada dalam proses interaksi dapat juga kita temukan dalam kehidupan masyarakat Buton. Dalam kehidupan masyarakat Buton konflik selalu ada ini terlihat dalam keseharian mereka, dengan secara tiba-tiba bisa saja muncul konflik yang dapat merusak proses interaksi diantara masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik yang terjadi dalam masyarakat Buton banyak disebabkan oleh konflik politik akibat pemilihan umum kepala daerah maupun pemilihan legislatif. Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan banyak masyarakat Buton berkonflik antara saudara maupun tetangga hanya karena beda pilihan dalam pemilihan Bupati dan DPRD, dan konflik ini biasanya berlanjut sampai ada suatu acara yang bisa mempertemukan mereka untuk menyelesaikan konflik. Salah satu cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat Buton adalah tradisi *haroa*, yaitu suatu ritual perayaan hari besar islam. Tradisi *Haroa* ini berhubungan erat dengan upacara atau ritual untuk membentuk keseimbangan dalam arti menciptakan persatuan dan kebenaran agama islam di Kesultanan Buton[560].

Menurut ibn Khaldun tujuan agama yang benar adalah menciptakan integrasi atau kesatuan sosial dengan cara mengendalikan kualitas-kualitas provokatif dalam diri manusia seperti dengki dan cemburu, bahkan melenyapkan sifat kasar dan bangga diri. Agama hadir di tengah kehidupan umat manusia bukan untuk mengubah adat istiadat setempat, karena adat istiadat merupakan suatu aspek situasi sosial yang tidak terelakkan di mana masyarakat berada. Oleh karena itu, agama yang benar semata-mata berusaha mengeliminir perang saudara. Mengenai fungsi sosial agama ini ibn khaldun menyatakan.

"Agama itu melenyapkan sifat kasar dan bangga diri, melatih untuk menguasai perasaan dengki dan cemburu. Apabila dikalangan mereka terdapat seorang Nabi atau Wali yang menyuruh mereka melaksanakan perintah Allah, melenyapkan sifat buruk yang mereka miliki, membuat mereka mengambil sifat terpuji, serta dapat menyatukan suara mereka untuk menegakkan kebenaran, maka mereka pun akan dapat berkumpul menjadi satu kesatuan sosial, dan memperoleh kemenangan (kekuasaan) serta kedaulatan.[561]

Sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun di atas, tradisi *haroa* yang merupakan ritual perayaan hari besar islam di Buton ternyata bisa menambah keakraban antar sesama warga sehingga bisa menyambung silaturahmi yang putus akibat konflik. Tradisi *haroa* yang di awali dengan berdoa bersama, salam-salaman dan dilanjutkan dengan santap bersama juga biasa dihadiri para undangan yang bukan hanya handai toulan, tetapi juga dihadiri oleh tetangga terdekat maupun tetangga jauh yang berasal dari etnis yang berbeda. Sebagaimana diungkapkan informan:

---

[560] Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa "gaya hidup keagamaan tergantung pada ritual-ritual dan upacara-upacara, yang bersifat individual dan kolektif, yang menyebabkan jiwa dan raga dapat berpartisipasi dalam proses mewujudkan kebenaran-kebenaran spiritual," Mohammad Arkoum, *Rethingking Islam* (pengantar: Robert D. Lee), (Yogyakarta: LPMI dan pustaka Pelajar, 1996), hal. 137.

[561] Hakimul Ikhwan Affandi. *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2004. Hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yang datang ke rumah nenek, Alhamdulillah, lumayan banyak, baik dari tetangga jauh maupun tetangga dekat ataupun dari keluarga bahkan ada lho dari etnis lain. Waahh, pokoknya rame deh. Apalagi ditambah dengan para cucu dan cicit yang masih kecil-kecil alias masih anak-anak. rame lho. Sayang, gak sempat ngeabadiin gambar-gambar sukacita itu. Acara haroa ini dimulai dari sekitaran jam 12an sianglah. Sampai malam, sekitaran setengah 8an. Capek. Tentunya. Gak apa-apa. Yang penting kumpul. Bagi Ning, acara haroa kayak ginian nih, merupakan salah satu moment yang sangat penting untuk tetap mempertahankan keakraban dan silaturahmi antar keluarga. Bisa tertawa bareng keluarga. Bisa cerita-cerita, saling berbagi pengalaman. Kan enak bisa rame-rame. Serruu."[562]

Selain keluarga dan tetangga terjauh yang hadir dalam acara *haroa* Masyarakat Islam Buton, dihadiri pula masyarakat non muslim seperti, etnis China Tionghoa, etnis Hindu Bali, Nasrani, dan lain-lain yang keberadaannya cukup beragam dalam kehidupan masyarakat Islam Buton. Hal ini terjadi karena pada acara *haroa* terutama pada *Haroana Maludu*, yaitu haroa yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Lahirnya Muhammad adalah berita gembira yang menjadi berkah bagi semesta alam tak terkecuali umat manusia yang beda agama dan kepercayaan. Muhammad adalah representasi dari sosok yang membawa jalan terang bagi manusia. Untuk itu, kelahirannya dirayakan dengan *haroa* dan membaca doa syukur bersama-sama. Menurut adat Buton, *haroa* tersebut dibuka oleh sultan pada malam 12 hari bulan. Kemudian untuk kalangan masyarakat biasa memilih salah satu waktu antara 13 hari bulan sampai 29 hari bulan Rabiul Awal. Setelah itu ditutup oleh *Haroana Hukumu* pada 30 hari bulan Rabul Awal.

Masyarakat Islam Buton dalam merayakan *Haroa maludu* ini secara bergiliran bahkan bersamaan sampai selama kurang lebih dua minggu. Rasa kebersamaan dan keakraban dalam masyarakat semakin terjamin karena semua masyarakat yang ada dalam lingkungan masyarakat turut di *paliki* (bahasa lokal, artinya turut diundang) tanpa mengenal suku maupun agama karena dalam acara haroa menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. ini masyarakat islam Buton mengadakan acara dalam bahasa modern sekarang bisa diistilakan dengan sebutan *open house*.

Karena acara *haroa maludu* dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu di masyarakat dan setiap harinya dihadiri para undangan yang bukan hanya handai toulan, tetapi juga dihadiri oleh tetangga terdekat maupun tetangga jauh yang berasal dari etnis yang berbeda. Tetangga terjauh yang hadir tidak hanya masyarakat muslim saja, melainkan dihadiri pula masyarakat non muslim seperti, etnis China Tionghoa, etnis Hindu Bali, Nasrani, dan lain-lain yang keberadaannya cukup beragam dalam kehidupan masyarakat Islam Buton, memunculkan tanggapan yang mengarah kepada

[562] Ning Saritri, wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik yang bersifat humoris oleh salah seorang etnis China Tionghoa, sebagaimana ungkapan berikut:

"Haiya mana mungkin olang Buton bisa kaya hali-hali haloa haa".[563]

Ungkapan salah satu etnis di atas cukup beralasan karena pada acara *haroa maludu* nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur *(cucuru), bolu, baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan *sanggara (*pisang goreng) dan berbagai kue lainnya harus berjumlah 40 jenis dan semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng. Hal ini menurut dia akan memakan banyak biaya karena selain kue yang 40 jenis, semua tamu undangan yang datang akan di suguhi hidangan.

Namun dari hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat yang melaksanakan tradisi haroa mengatakan:

"Mengenai banyaknya dana yang dikeluarkan dalam tradisi haroa bagi Masyarakat Islam Buton tidak menjadi suatu persoalan karena jauh sebelum acara *haroa* dilangsungkan terutama *haroa maludu* sudah disediakan memang dananya. Yang terpenting bagi kami adalah rasa kebersamaan, keakraban dan silaturahmi antar keluarga dan para tetangga tetap dipertahankan[564].

Tanggapan dari salah seorang tokoh adat masyarakat ini semakin mempertegas keberadaan tradisi *haroa* yang dilaksanakan oleh masyarakat islam Buton tentang pentingnya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tardisi *haroa* sangat tepat menyelesaikan konflik dan mengintegrasikan masyarakat yang beda suku karena acara seperti ini ternyata bisa menambah keakraban antar sesama warga sehingga bisa menyambung silaturahmi yang putus akibat konflik. Tradisi *haroa* yang di awali dengan berdoa bersama, salam-salaman dan dilanjutkan dengan santap bersama juga biasa dihadiri para undangan yang bukan hanya handai toulan, tetapi juga dihadiri oleh tetangga terdekat maupun tetangga jauh yang berasal dari etnis dan agama yang berbeda.

Oleh karena tradisi *haroa* sudah mengakar pada masyarakat islam Buton dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat, maka dengan

[563] Cencen, wawancara
[564] Azai, tokoh adat masyarakat Buton di Kendari, wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi *haroa* ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhuhammad. 2009. Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan proses Islamisasi Buton Abad Ke-14 Hingga 16. Naskah Buton, Naskah Dunia. Bau-Bau: Penerbit Respect.

Affandi,Hakimul,Ikhwan. 2004. Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Arkoum,Mohammad.1996. *Rethingking Islam.* Yogyakarta: LPMI dan pustaka Pelajar,

Bahar, La Ode Muhammad Rusman, *Tradisi Haroa yang Lestari,* http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, diunduh pada tanggal 29 September 2012

Dahrendorf, Ralf. 1986. Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, sebuah analisis konflik. Diterjemahkan oleh Ali Manda. Jakarta: Rajawali.

Fisher, Simon, Dkk. 2001. *Mengelola Konflik. Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.

Khaldun, Ibnu. 2000. *Muqadimah.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Wood House. 2000. Penerj. Tribudi Sastrio. *Resolusi Dalam Konflik Kontemporer : Menyelesaiakn, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Moersidi. 1990. Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan sesudah Datangnya Agama Islam. Makalah Pada Kerukunan Mahasiswa Indonesia Buton

Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

Putra, Papara, Maia. 2000. *Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakiki dalam lembaga Kitabullah*. Yayasan A.U.A. Menyingsing Pagi. Makassar.

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Winardi, 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

Wijoyo, Suparto. 1998. *Penyelesaian Sengketa Lingkungan*. Jakarta : Forum Kerja Sosial Budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id